

BAB I

PENDAHULUAN

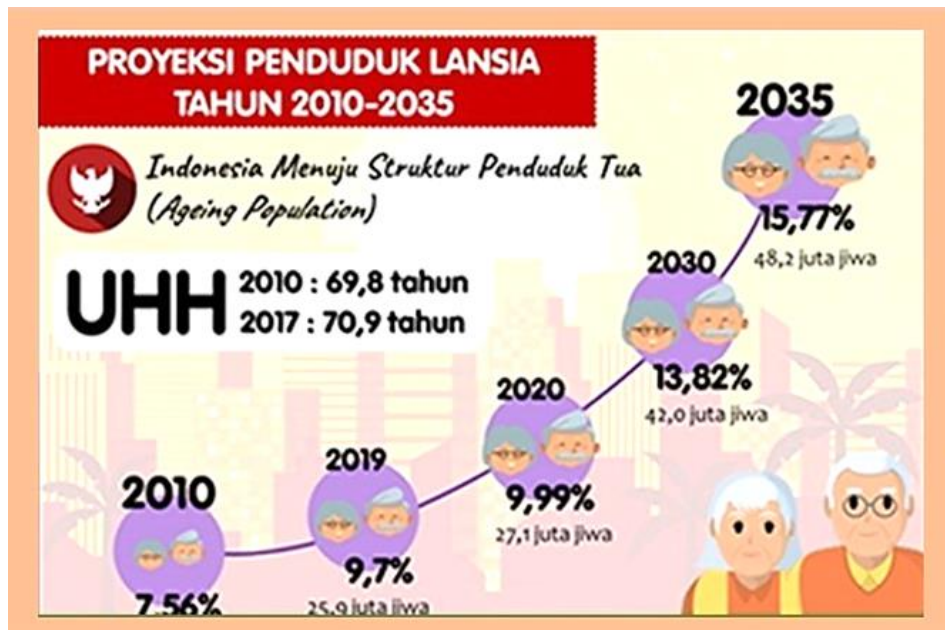
1.1 Latar Belakang

Setiap individu seiring berjalannya waktu akan mengalami beberapa proses perubahan fase hidup yang dapat disesuaikan dengan tingkatan usianya, mulai masa anak-anak, remaja, dewasa hingga masa tua atau lanjut usia. Dalam setiap proses fase hidup seseorang, tentu terdapat berbagai tantangan yang dapat memunculkan masalah, tak terkecuali seseorang yang berada pada fase usia lanjut. Masa lanjut usia (lansia) atau menua merupakan tahap paling akhir dari siklus kehidupan seseorang. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. WHO (2013) membagi masa lanjut usia menjadi lima golongan, yaitu usia pertengahan (middle age) 45-54 tahun, lanjut usia (elderly) 55-65 tahun, lanjut usia muda (young old) 66-74, lanjut usia tua (old) 75-90 tahun dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun.

Lanjut usia berdasarkan produktivitasnya dibagi menjadi 2 yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan kegiatan dan pekerjaan yang menghasilkan barang/jasa, biasanya lansia potensial memilih untuk hidup dirumah sendiri dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Lanjut usia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya untuk mencari nafkah sehingga bergantung pada orang lain, biasanya mereka bergantung kepada bantuan dari keluarganya dan bagi yang tidak memiliki keluarga mereka akan menjadi penghuni panti werdha (Indriana 2012).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa negara Indonesia saat ini sedang memasuki era dimana jumlah penduduk lanjut usia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun hal ini bisa disebut dengan aging population. Berdasarkan grafik yang digambarkan oleh Kementrian Kesehatan RI pada tahun 2010 terdapat peningkatan jumlah lansia sebanyak 7,6% dengan jumlah 18 juta jiwa, pada tahun 2019 terdapat peningkatan sebanyak 9,7% dengan jumlah 25,9 juta jiwa dan berdasarkan perkiraan akan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan prediksi dari Kemenkes pada tahun 2035

jumlah lansia akan mengalami kenaikan sebesar 15,77% atau sebanyak 48,2 juta jiwa. Jumlah peningkatan penduduk lansia di Indonesia dapat dilihat dari data yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. 1 Grafik Peningkatan Jumlah Lansia Pada Tahun 2010-2035

Sumber: Kementerian Republik Indonesia 2019

(<https://www.kemkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population.html>)

Peningkatan penduduk lanjut usia di Indonesia ini berjalan selaras dengan kemajuan pada bidang kesehatan yang ditandai oleh angka harapan hidup yang semakin meningkat dan angka kematian yang menurun. Peningkatan jumlah lansia ini beriringan dengan peningkatan jumlah rumah tangga yang dihuni oleh lansia. Persentase rumah tangga lansia tahun 2020 sebesar 28,48 persen, dimana 62,28 persen diantaranya dikepalai oleh lansia. Berdasarkan data susenas pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah lansia yang tinggal sendiri berjumlah 9,80 persen (TNP2K 2020). Kondisi demografi yang berkembang ini membawa dampak di bidang kesehatan, ekonomi, maupun sosial. Peningkatan jumlah lansia ini menimbulkan masalah-masalah baru seperti kurangnya mendapatkan akses

kesehatan, tidak ada jaminan hari tua, lansia bergantung kepada keluarga dan perhatian dari orang sekitar berkurang. Hal yang menjadi daya tarik dalam keberadaan lansia Indonesia adalah ketersediaan dukungan potensial yang idealnya disediakan oleh keluarga baik ekonomi maupun sosial.

Pada saat memasuki usia lanjut, terdapat banyak sekali perubahan baik secara fisik, psikologis dan keadaan sosial. Proses perubahan fisik yang terjadi pada lansia menyebabkan pelemahan pada fungsi tubuh. Perubahan fisik pada lansia akan terlihat jelas seperti munculnya kerutan pada kulit, perubahan warna rambut yang menjadi putih dan berkurangnya kemampuan panca indera. Pada saat mengalami penurunan fungsi tubuh badan tubuh manusia menjadi rentan terhadap penyakit, oleh karena itu pada saat telah memasuki usia lanjut diperlukan biaya perawatan kesehatan yang tidak sedikit. Penyakit yang sering muncul pada saat memasuki proses penuaan diantaranya mulai dari gangguan persendian, tulang, diabetes, kolestrol, hipertensi dan masih banyak lagi. Penurunan kondisi fisik pada lansia bukan hanya mengakibatkan gangguan pada kondisi fisiknya saja namun hal tersebut juga berpengaruh pada perasaan psikologis seperti perasaan tidak berdaya, tidak berguna, merasa sedih, kesepian sehingga berpengaruh pada aktivitas sosialnya. Selain itu lansia juga akan mengalami permasalahan psikologis karena kurang adanya dukungan dari keluarga dan orang sekitar menyebabkan lansia mudah stress dan tertekan. Masalah psikologis muncul karena adanya beban pikiran yang ditanggung oleh lansia hal ini ditimbulkan dari keluarga, masyarakat sekitar hingga pemerintah karena kurang memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan-permasalahan lansia dalam penyediaan fasilitas dan pelayanan untuk lansia.

Lansia membutuhkan perhatian dan dukungan yang cukup tinggi dari seluruh elemen masyarakat. Seluruh komponen masyarakat di harapkan dapat bekerja sama dalam membantu lansia untuk mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat dibagi menjadi 2 yaitu dukungan sosial artifisial dan dukungan sosial natural. Dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang direayasa kedalam kebutuhan primer seseorang, dukungan sosial ini biasanya bersifat formal dan bentuknya materiil. Berbeda dengan dukungan sosial natural,

dukungan ini diterima seseorang melalui adanya interaksi sosial di lingkungannya secara alami. Biasanya dukungan ini berasal dari orang-orang terdekatnya seperti anak kandung, sanak saudara, menantu, cucu, cicit, teman dan relasi. Dukungan sosial yang diberikan juga dapat berbentuk materiil dan non materiil. Dukungan sosial natural dapat berbentuk seperti masukan, bantuan, perhatian dan saran yang membangun individu sehingga individu merasa dihargai, dibutuhkan, dicintai dan bernilai bagi individu lain.

Seseorang yang sudah memasuki usia lanjut membutuhkan kegiatan untuk mengisi waktu luangnya dalam menjaga kesehatan fisik dan psikologisnya. Lansia yang dapat melakukan segala aktivitas fisik atau biasa disebut lansia potensial membutuhkan kegiatan untuk menyalurkan kreativitasnya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Namun pada kenyataannya saat memasuki usia lanjut, lansia merasa kesepian karena kegiatan sosial yang dilakukan semakin berkurang, proses ini disebut dengan social disengagement atau biasa disebut pengunduran diri secara timbal balik pada masa usia lanjut dari lingkungan sosial hal ini terjadi karena banyak orang yang beranggapan bahwa lansia sudah tidak lagi dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan sehingga orang sekitar hanya menganggapnya sebagai beban. Padahal lansia membutuhkan support dari orang sekitar karena telah berhadapan dengan beban-beban seperti kehilangan orang yang dicintainya dan hilangnya peran serta kedudukannya dimasyarakat. Dalam posisi rentan ini tidak sedikit lansia yang malah ditelantarkan oleh anak mereka yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Apalagi saat anak tersebut sudah memiliki keluarga sendiri, mereka memilih untuk mengurus keluarganya sehingga lansia yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarganya. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 5 tahun 2018 pasal satu nomor 6 Lanjut Usia Telantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun keatas, karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Lanjut usia terlantar tidak memiliki pekerjaan yang memberikan jaminan sosial sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Lansia terlantar membutuhkan lingkungan dan dukungan orang sekitar agar terus beraktivitas untuk terhindar dari penyakit fisik dan psikologis.

Peningkatan jumlah penduduk lansia yang terjadi disetiap tahun menimbulkan berbagai permasalahan seperti kemiskinan dan juga penelantaran lansia. Lansia terlantar merupakan salah satu problematika yang berdampak pada psikologis, fisik, maupun sosial lansia. Pertama, dampak psikologis dari lansia yang terlantar adalah lansia cenderung mengalami stress karena tidak ada orang yang secara khusus memberikan perhatian dan memberikan support kepadanya. Kedua, dampak fisik dari lansia terlantar akan terlihat mencolok dari segi penampilan fisik seperti pakaian, tubuh yang kotor dan tidak mengurus penampilan. Ketiga, dampak sosial yang disebabkan oleh adanya lansia terlantar adalah lansia akan mendapatkan diskriminasi dari orang sekitar karena dianggap mengganggu. Perlakuan dari masyarakat ini menyebabkan lansia tidak dapat bebas bersosialisasi sehingga menimbulkan jarak antara lansia dan masyarakat lingkungannya. Diusianya yang rentan seharusnya lansia berada dirumah menikmati hidup mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat disisa umurnya berbanding terbalik dengan lansia terlantar yang malah harus memperjuangkan hidupnya di jalanan untuk mencari pendapatan. Tentu saja hal itu bukan menjadi hal yang diinginkan oleh lansia. Namun karena keadaan yang membuat mereka harus berkeliaran dijalanan antara lain seperti: hidup sebatang kara karena sudah ditinggalkan oleh pasangan hidup, tidak memiliki saudara yang dapat memberikan bantuan, tidak memiliki tempat tinggal dan tidak memiliki pendapatan untuk menyewa tempat tinggal bahkan keinginan individu lansia tersebut karena dipengaruhi oleh kondisi dan faktor-faktor tertentu. Keadaan yang tersebut merupakan faktor-faktor kemungkinan lansia dapat terlantar.

Pemerintah memberikan solusi untuk menangani permasalahan sosial dan ekonomi seperti kesejahteraan sosial lansia terlantar dengan mendirikan Panti werdha. Panti werdha merupakan tempat penampungan bagi para lansia yang tidak dirawat oleh keluarganya, terlantar, tidak memiliki sanak saudara yang mau mengurus hingga menjadi tempat penitipan untuk para lansia. Panti werdha atau yang biasa disebut juga dengan panti jompo ini menyediakan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan lansia. Fasilitas-fasilitas yang diberikan juga berguna untuk lansia agar lansia dapat lebih berkembang dalam panti werdha. Dalam panti werdha

terdapat banyak lansia sehingga lansia dapat berinteraksi dengan lansia satu dengan lain yang mungkin memiliki kesamaan pengalaman, pendapat sehingga dapat menciptakan keakraban antar lansia. Panti werdha merupakan sebuah lembaga yang dapat mendukung lansia dalam berbagai aspek kehidupan lansia.

Panti werdha merupakan sebuah pilihan bagi lansia untuk menjalani masa tua. Dalam panti werdha lansia mendapatkan teman dan orang-orang yang dapat memahami kondisi mereka. Panti werdha merupakan sarana pemberdayaan bagi para lansia agar memiliki kegiatan dan juga produktif menjalani masa tua. Dengan karakter, latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda lansia memiliki harapan bahwa didalam panti werdha mereka mendapatkan teman berbagi dengan berkumpul bersama sesama lansia dan juga pengasuhnya. Lansia yang terlantar sekalipun tetap memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Rehabilitasi lansia dapat dilakukan oleh petugas yang berwenang untuk proses refungsionalisasi dan pengembangan bagi masyarakat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dimasyarakat selain itu lansia terlantar juga akan mendapatkan pelayanan yang dibutuhkannya. Rehabilitasi ini sendiri bertujuan untuk mengupayakan agar kehidupan lansia dapat lebih bermakna bagi dirinya dan orang sekitar serta memberikan kesempatan kepada lansia untuk dapat bekerja sesuai dengan minat, bakat serta kemampuannya

Interaksi merupakan proses komunikasi berupa perkataan maupun tindakan yang dilakukan manusia dengan memiliki makna didalamnya. Makna yang dimiliki itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Makna tidak bersifat tetap, bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan penafsiran masing-masing individu. Interaksi yang dilakukan oleh lansia di panti jompo terkendala masalah kondisi fisik dan kepribadian lansia yang berbeda. Lansia yang tinggal dipanti werdha memiliki latar belakang, kondisi fisik dan kepribadian yang berbeda-beda. Proses penyesuaian diri bagi lansia yang tinggal di Panti werdha perlu dilakukan agar tiap individu dapat bertahan hidup. Proses adaptasi tiap lansia untuk dapat mengerti keadaan dan situasi lingkungan dan orang lain membutuhkan waktu berbeda-beda, apalagi mereka yang tidak terbiasa berinteraksi dengan orang lain akan terkendala dalam berkomunikasi. Dibutuhkan bantuan berupa usaha panti

werdha dalam membantu lansia untuk berinteraksi dengan orang lain. Usaha dari panti werdha untuk meningkatkan proses interaksi dan membangun rasa kekeluargaan dapat dilakukan dengan cara membuat suatu program kegiatan antara sesama lansia agar tercipta hubungan baik antara sesamanya.

Menurut Hardywinoto & Setyabudi dalam (Debby, Huraini, and Surmasih 2012) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menyebabkan interaksi sosial menurun. Panti werdha merupakan harapan bagi lansia agar dapat tetap berinteraksi agar dapat membangkitkan semangat lansia dalam menjalani hidup. Kehidupan lansia dalam panti diharapkan dapat menjalin hubungan sosial antar sesama teman, lansia dan juga pengasuh agar menciptakan hubungan erat kekeluargaan sesamanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil penelitian lapangan mengenai interaksi sosial antara lansia di Panti werdha tidak sesuai dengan harapan. Dari studi penelitian terdahulu didapatkan bahwa panti werdha diharapkan menjadi sarana interaksi sosial yang baik bagi para lansia ternyata malah berbanding terbalik dengan harapannya. Salah satu penelitian yang meneliti tentang hal ini adalah “Studi Fenomenologi Pengalaman Interaksi Sosial Lansia Dengan Sesama Lansia Dan Pengasuh Di Panti Sosial Tresna Werdha “Sabai Nan Aluih” Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2012” (Debby et al., 2012). Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ternyata terdapat ketidakcocokan antar lansia karena faktor fisik dan kepikunan. Hubungan yang terjalin antar lansia hanya sekedar teman senasib namun tidak sepaham. Perlu dipahami bahwa lansia yang ditampung di dalam panti werdha memiliki perbedaan karakter, latar belakang dan kondisi. Para lansia juga memiliki kecenderungan untuk memilih-milih teman yang dapat mengerti dan sepaham untuk menjadi teman cerita. Beberapa lansia yang merasa tidak memiliki kecocokan dengan lansia lain menyelesaikan masalahnya dengan bercerita pada pengasuh dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam panti

wedha terdapat konflik antar sesama lansia, konflik ini terjadi karena adanya kecemburuan karena merasa pacarnya diambil teman, masalah kebersihan, ketidakpedulian teman dalam kebersihan wisma, tidak disiplin dan tidak mau mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pengasuh dan panti. Konflik lain terjadi karena perilaku teman yang kurang beretika, sombong, egois, pelit, dan tidak mau bergaul.

Selain penelitian diatas terdapat juga penelitian sebelumnya yang berjudul “Identifikasi Interaksi Sosial Lansia Penghuni Liponsos” (Yuliati and Arief 2017) penelitian ini membahas mengenai pondok sosial yang menampung para lansia terlantar dengan latar belakang yang berbeda-beda mulai dari tidak memiliki tempat tinggal, hidup sebatang kara hingga ditinggalkan oleh keluarganya. Tujuan dibentuknya Liponsos adalah lembaga tersebut dapat menaungi lansia agar mendapat perhatian. Liponsos bertujuan untuk menciptakan kondisi sosial yang dinamis dan memungkinkan lansia mendapat kesejahteraan sehingga dapat menikmati hari tuanya dengan tentram. Dalam penelitian ini hasilnya adalah di Liponsos Sidoarjo, terdapat 11 lansia yang kemudian dibagi menjadi 2 kategori yaitu lansia normal dan lansia psikotik. Lansia memiliki interaksi-interaksi yang memiliki makna sendiri-sendiri seperti berteriak, jika berteriak dilakukan oleh lansia psikotik yang sedang kumat itu bisa dimaknai sebagai peringatan tidak ingin diganggu, tapi jika berteriak dilakukan oleh lansia psikotik yang sedang tidak berada dalam keadaan kumat, berteriak dimaknai sebagai simbol meminta tolong atau memanggil seseorang. Lansia ditampung disana adalah lansia yang ditelantarkan, ditinggalkan dan juga tidak memiliki harta serta tempat tinggal namun saat dilakukan penelitian ternyata terdapat lansia yang tinggal disana tetap menggunakan perhiasan di jarinya sebagai suatu eksistensi dirinya di tengah masyarakat agar mempunyai makna di masyarakat tempatnya tinggal. Mead berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan dari timbulnya mind dan self itu sendiri, sehingga dengan kata lain Mead berpendapat bahwa interaksionisme simbolik merupakan kristalisasi dari proses hubungan yang melibatkan individu-individu lansia dan lingkungan yang kemudian membentuk karakter dari masing-masing individu itu sendiri. Lansia yang berasal dari berbagai daerah kemudian

berkumpul menjadi satu di Liponsos Sidoarjo akan menyesuaikan diri dalam tindakan dan berinteraksi berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik yang diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka. Penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami gambaran secara menyeluruh mengenai interaksi sosial antar lansia penghuni Liponsos Sidoarjo. Peneliti ingin mengetahui bagaimana para lansia penghuni Liponsos Sidoarjo dengan berbagai keterbatasan sebagai lansia bisa saling berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini mengambil lokasi di Liponsos Sidoarjo.

Penelitian saya dapat dikatakan berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya karena penelitian sebelumnya hanya meneliti mengenai interaksi para lansia tanpa melibatkan peran dari panti werdha sedangkan penelitian ini berfokus kepada interaksi yang menyebabkan lansia beradaptasi dengan tempat barunya serta peran panti werdha dalam mendukung adaptasi lansia. Interaksi antar individu merupakan pondasi utama yang mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungan sekitar maka hal itu juga akan mempengaruhi individu dalam betah dengan tempat baru tersebut

Penelitian mengenai lanjut usia ini menjadi menarik karena peneliti ingin mendalami adaptasi lansia selama tinggal di panti serta mengetahui peran panti werdha dalam memotivasi lansia yang belum diungkap sebelumnya. Mengingat mereka menghabiskan 24 jam waktunya didalam panti jompo tentu saja menarik apabila dapat mengetahui pengalaman interaksi selama tinggal disana. UPTD Griya Werdha Jambangan merupakan tempat yang akan dipilih menjadi lokasi penelitian ini. Panti werdha ini merupakan satu-satunya panti werdha dibawah naungan dari Dinas Sosial Kota Surabaya yang menampung lansia-lansia terlantar. Berbeda dengan panti werdha lainnya, panti werdha yang saya pilih untuk dijadikan lokasi penelitian ini merupakan panti werdha yang dibangun dan mendapatkan anggaran penuh dari pemerintah sehingga baik lansia maupun keluarga dari lansia tersebut tidak terbebani dengan biaya hidup lansia selama tinggal disana. Panti werdha ini

menampung lansia yang berasal dari Surabaya dan memiliki jumlah lansia yang sangat banyak yaitu ± 160 lansia. Dengan jumlah lansia yang sebanyak itu tentu saja interaksi yang dilakukan oleh para lansia menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Interaksi antar individu merupakan hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut karena hal tersebut dapat mempengaruhi individu dalam mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan dan individu lain. Alasan memilih topik ini adalah lansia merupakan salah satu isu penting yang patut untuk dibahas. Perlu diketahui bahwa lansia merupakan salah satu indikator dalam mengukur kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Angka harapan hidup serta kesejahteraan lansia merupakan hal yang perlu diperhatikan karena dari hal tersebut kita dapat mengukur bagaimana tingkat pelayanan kesehatan suatu daerah. Dengan semakin meningkatnya angka harapan hidup lansia, pemerintah perlu mengambil banyak langkah dalam penanggulangan permasalahan lansia terlantar.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini rumusan masalah merupakan hal penting yang digunakan untuk memperjelas arah penelitian. Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan diatas maka penelitian ini berfokus kepada adaptasi lansia terlantar di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya, sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi lansia terlantar di lingkungan UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi lansia terlantar di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya?
3. Bagaimana kehidupan lansia terlantar setelah berpindah ke UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang ada mengenai adaptasi lansia terlantar di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana proses adaptasi lansia terlantar di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini selain memiliki tujuan untuk mengetahui proses adaptasi para lansia terlantar Panti Werdha, memiliki manfaat pula bagi akademis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian sosiologi berkaitan dengan adaptasi lanjut usia terlantar di panti werdha.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai lansia dalam sudut pandang sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis sebagai bentuk sumbangan pemikiran untuk para pembaca yang berkaitan dengan adaptasi lansia selama tinggal di Panti Werdha.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang lansia.
3. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan untuk menggali lebih dalam atau mencari celah kekurangan untuk memunculkan sebuah judul penelitian baru.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam bab tinjauan pustaka, akan ada dua sub-bab yang kontekstual. Pada bagian pertama adalah tinjauan pustaka yang akan membahas mengenai studi dan penelitian terdahulu. Studi dalam penelitian sebelumnya untuk memberikan rujukan dalam penelitian ini. Kemudian, dalam bagian kedua akan dibahas konsep dan teori yang digunakan peneliti sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Teori yang akan diaplikasikan adalah Teori Adaptasi dan Interaksionisme simbolik

1.5.1 Studi Terdahulu

1. **Life History: Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.** (Azkia 2019)

Penelitian ini berfokus kepada pengalaman hidup lansia selama di panti werdha. Penelitian metode kualitatif yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode *life history* dimana suatu cara pengumpulan data dengan menggali lebih dalam dan mengumpulkan data pengalaman hidup informan. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara indepth interview kepada 2 orang informan lansia yang menempati di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera. Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk menggali lebih dalam apa yang ada dibalik interaksi keseharian informan, bagaimana informan memaknai dirinya dan lingkungannya.

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa informan pertama merupakan lansia yang aktif dan dikenal oleh banyak orang sekitar karena kebaikannya dalam membantu melayani lansia. Terdapat banyak hal yg dipelajari informan untuk berinteraksi dengan orang lain. Informan ini terkenal diantara lansia-lansia lain karena aktif di dalam panti dan sering membantu mengantar makanan pada penghuni panti. Interaksi informan di dalam panti juga rutin terjalin bahkan informan sering berkomunikasi menanyakan kabar, sakit apa, dan aktivitas apa yang dilakukan diasrama lain. Informan pertama merupakan lansia yang sangat *care*, sehingga dapat dekat dengan lansia lain dengan mudah. Informan pertama merasa nyaman tinggal di panti werdha

karena segala kebutuhan hidupnya terpenuhi. Beliau juga bersyukur dapat menjadi bagian dari panti werdha ini karena dapat menghabiskan banyak waktunya dengan beribadah dan memperbanyak ilmu agama selama tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru.

Informan kedua mengatakan bahwa alasan beliau tinggal di panti karena keadaan yang memaksa dimana keadaan fisiknya sudah tidak mampu lagi untuk bekerja. Informan kedua memiliki seorang anak dari mantan istrinya yang saat ini memiliki hubungan tidak baik dengannya sehingga beliau memilih untuk hidup di panti werdha karena tidak memiliki pilihan lain. Pilihan dan alasan masing-masing informan yang berbeda dapat menghasilkan makna yang berbeda pula bagi kedua informan dalam menjalani hidupnya.

2. Konstruksi Sosial Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya di Kalangan Lansia (Deby 2019)

Penelitian ini menjelaskan bahwa Panti werdha merupakan sebuah lembaga yang berusaha memberikan pelayanan dan fasilitas kepada lansia yang terlantar, dititipkan maupun sukarela. Penelitian ini di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya yang berfokus pada Bagaimana lansia dapat mengkonstruksikan Panti Werdha Hargo Dedali menurut individu lansia yang menempati Panti Werdha tersebut. Realitas apa yang terjadi pada seorang lansia yang menempati Panti Werdha. Konstruksi yang dimiliki lansia merupakan suatu bentuk internalisasi. Masing-masing individu merealisasikan subjektif karena melalui proses eksternalisasi/ interaksi dengan individu lain secara kolektif sehingga memunculkan konstruksi dalam lansia. Peneliti berusaha mengetahui latar belakang lansia menempati Panti Werdha. Tentunya lansia yang bertempat tinggal di Panti Werdha memiliki alasan mengapa dirinya harus tinggal disana. Panti Werdha dapat bertahan karena adanya dukungan sosial dari ekonomi keluarga seperti

cucu, anak dan hasil dari pensiunan. Kenyataan hidup merupakan sebuah pengalaman bagi setiap individu. Kenyataan ini memang harus disyukuri oleh setiap manusia meskipun kadang terasa berat. Pengalaman hidup didapatkan dari interaksi sosial maupun tatap muka. Hasil dari wawancara yang dilakukan beberapa lansia merasa diacuhkan karena tidak dapat memberi tip/ uang tambahan pada perawat disana. Sedangkan yang sering memberikan tip akan diacuhkan oleh perawat dan teman-temannya sehingga mendapat gunjingan sosial. Dari pengalaman tersebut lansia merasa didiskriminasi dan memaknai Panti Werdha merupakan sebuah penjara dan tempat pengurungan. Berbeda dengan lansia yang tinggal di Panti atas inisiatif sendiri, mereka merasa bahwa Panti Werdha merupakan tepat untuk beristirahat dan bersantai menikmati masa tua selain itu lansia tersebut juga merasa bahwa Panti merupakan tempat bersosialisasi dengan teman sebaya.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga dapat memberikan informasi secara mendalam melalui indepth interview kepada 9 informan lansia yang menempati panti Werdha Hargo Dedali Surabaya. Peneliti menggunakan penelitian ini dengan menggunakan teori dari Peter L. Berger yaitu Teori Konstruksi Sosial dan teori dari Cohen & Hoberman mengenai Dukungan Sosial. Hasil dari penelitian ini adalah masing-masing lansia memaknai panti werdha secara berbeda-beda. Hal tersebut tergantung dengan alasan lansia tinggal di panti werdha. Lansia yang ditelantarkan oleh keluarganya memaknai panti werdha sebagai tempat tersebut seperti penjara sedangkan lansia yang dititipkan oleh keluarganya memaknai panti werdha sebagai tempat yang nyaman untuk menikmati hari tua. Diketahui terdapat perbedaan pelayanan yang antara lansia yang ditelantarkan dan lansia titipan. Lansia yang ditelantarkan merasa bahwa mendapatkan banyak diskriminasi dari perawat. Berbeda dengan perasaan dari lansia titipan, lansia titipan lebih mendapatkan pelayanan dan perhatian yang baik dari perawat.

3. Homeless among older people : Assesing strategis and frameworks across Canada tahun 2016 (Grenier et al. 2016)

Orang tua yang menjadi tunawisma diperkirakan meningkat di Kanada dikarenakan adanya perubahan demografis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar publik mendapatkan informasi mengenai strategi pemerintah dalam mengatasi permasalahan lansia tunawisma. Berdasarkan dokumen perencanaan Kanada program-program yang dicanangkan untuk lansia tunawisma dinilai gagal, pemerintah Kanada perlu mengenali dan mengintegrasikan keprihatinan orang tua dalam berbagai strategi yang dikembangkan dan diimplementasikan di seluruh Kanada. Ini akan melibatkan orang tua dalam menghitung dan memastikan bahwa kebutuhan orang tua terwakili dalam rencana komunitas HPS, konsultasi, dan inisiatif; mengenali struktur usia yang berubah, dan hubungan antara kerawanan di akhir kehidupan dan tunawisma baru; dan mengembangkan layanan yang ditargetkan yang sesuai untuk orang yang lebih tua. Inisiatif berbasis luas, seperti strategi nasional tentang tunawisma dikembangkan dari lensa inklusi, bisa menarik perhatian pada kebutuhan orang tua yang tunawisma.

Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa pemerintah Negara Kanada cenderung lebih fokus kepada kelompok muda dibandingkan kebutuhan orang yang lebih tua (usia 50 tahun keatas). Hal ini didapat berdasarkan refrensi jurnal yang berasal dari dokumen pemerintah pada tahun 2014 yang dianalisis oleh peneliti. Hasil dari penelitian tersebut adalah pemerintah Kanada memiliki banyak sekali strategi pembangunan yang mempertimbangkan adanya kelompok usia tua namun tindakan yang diambil begitu sedikit sehingga pemenuhan kebutuhan kelompok usia tua, pengembangan layanan dan dukungan pada lansia cenderung kurang cukup.

4. Sending parent to nursing home is unfilial? An exploratory study on institutional elder care in China 2017 (Zhang 2019)

Bakti seorang anak terhadap orang tua dalam bentuk rasa hormat, kepatuhan, kesetiaan dan penyediaan materi merupakan budaya yang dipercaya sangat kuat oleh keluarga di Tiongkok. Ajaran tersebut berhadil diikuti oleh masyarakat sejak berdirinya Republic Rakyat China tahun 1949 karena pemerintah mewajibkan kepada semua anak dewasa untuk merawat orang tua mereka dan Panti Jompo Lembaga kesejahteraan dari pemerintah hanya khusus merawat lansia yang tidak memiliki anak. Dalam konstruksi masyarakat dipercaya bahwa anak yang mengirim orang tua mereka ke panti jompo adalah anak yang tidak berbakti pada orang tuanya. Namun karena jumlah populasi lansia yang semakin tahun semakin meningkat menunjukkan bahwa banyak anak yang memiliki kemampuan buruk dalam merawat dan menghidupi orang tuanya. Keluarga yang merawat lansia mendapati beban dalam biaya perawatan dan kebutuhan lansia sehingga panti jompo merupakan tempat yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini. Sejak reformasi kesejahteraan pada tahun 1990 China mulai menyadari dan memperhatikan perawatan institusional untuk menghadapi tantangan tersebut. Panti jompo swasta dalam jumlah besar mulai membuka bisnis untuk dikelola komunitas dan secara bertahap Pemerintah China mulai membuka panti jompo institusional sebagai alternatif bagi keluarga yang tidak mampu.

Langkah dan kebijakan pemerintah China ini mengundang pro dan kontra, dimana satu sisi alternatif ini sangat membantu keluarga yang memiliki kemampuan terbatas dalam merawat lansia dan membutuhkan bantuan perawatan dari panti jompo, namun disisi lain para tetua China menolak gagasan mengenai panti jompo karena budaya kepercayaan mereka yang mengatakan bahwa seorang anak memang seharusnya merawat orang tuanya hingga akhir hidupnya. Namun dalam penelitian ini didapatkan bahwa keluarga yang mengirim

orang tuanya ke panti jompo merupakan konsep baru karena perubahan budaya bentuk bakti mereka adalah memasukan orang tua mereka ke panti jompo demi kebaikan orang tuanya. Banyak anak yang tidak memiliki pilihan lain selain mengirim orangtua mereka ke panti jompo meskipun dalam lubuk hari mereka terdapat rasa bersalah, cemas dan stress namun mereka tidak memiliki pilihan lain, mereka yakin orang tua mereka akan mendapatkan pelayanan yang lebih baik dibandingkan mereka sendiri yang merawat.

5. Clarifying the information and support needs of family caregivers of nursing home residents with advancing dementia 2020
(Thompson et al. 2021)

Lansia yang menderita demensia membutuhkan perawatan ekstra sehingga membutuhkan bantuan seperti fasilitas perawatan dari panti jompo. Perawatan pada panti jompo terbukti lebih baik bagi lansia untuk memahami kebutuhan dan mengelola harapan lansia yang membutuhkan dialog agar melatih ingatannya. Kunci perawatan lansia ini adalah bantuan dan dukungan keluarga dalam memberikan informasi-informasi agar dapat memahami siapa yang mengasuh lansia demensia sebelum penyakit mereka sehingga hal tersebut diidentifikasi oleh perawat panti.

Informasi dari pengasuh keluarga untuk mendukung kebutuhan emosional mereka diidentifikasi sebagai area yang sangat penting. Mencatat segala kebutuhan yang signifikan dalam hal menangani kesehatan fisik dan psikologis pengasuh bersama dengan kebutuhan untuk mengelola kehidupan mereka sendiri. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh keluarga penghuni panti jompo dengan demensia memiliki informasi unik dan kebutuhan dukungan, beberapa penyakit tertentu, yang lain lebih terkait dengan kehidupan di panti jompo pada umumnya. Untuk memastikan lansia memiliki pengetahuan permintaan dan dukungan untuk membuat keputusan

berdasarkan informasi sepanjang lintasan penyakit. Penyedia layanan kesehatan perlu menyadari bahwa dalam banyak kasus, pengasuh keluarga mungkin merasa tidak nyaman membicarakan masalah ini dengan mereka, atau mereka mungkin meragukan atau tidak menyadari legitimasi kebutuhan mereka. Sebagai langkah untuk memastikan perawatan berkualitas tinggi bagi residen dengan demensia saat mereka mendekati akhir hidup, penyedia layanan kesehatan harus melihat pengasuh keluarga sebagai orang yang pantas mendapatkan perawatan mereka dan menganggap memenuhi kebutuhan mereka sebagai yang terpenting. Mengembangkan strategi sistematis untuk melibatkan pengasuh keluarga penghuni panti jompo dengan demensia dalam percakapan berkelanjutan tentang kebutuhan mereka adalah langkah kunci untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan cara ini, pengasuh keluarga untuk orang yang hidup dengan demensia dapat didukung sepenuhnya dan lebih siap menghadapi kematian anggota keluarga mereka.

1.5.2 Kerangka Teori

1. Teori Adaptasi

Adaptasi merupakan sebuah proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan serta keadaan. Menurut (Soekanto 2007) adaptasi merupakan sebuah proses penyesuaian setiap individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun kondisi yang diciptakan. Adaptasi terjadi secara bertahap dengan jangka waktu yang tidak bisa ditentukan. Penyesuaian diri ini dilakukan karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di mana manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru agar tetap hidup harmonis. Adaptasi merupakan sebuah fondasi dasar bagi individu untuk menjalin sebuah hubungan antara satu dengan yang lain. Individu yang saling berinteraksi akan saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman,

sehingga individu mulai menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya agar tidak terlalu berbeda. Perlu disadari bahwa dalam suatu lingkungan terdapat karakter, kepribadian, kepercayaan, serta nilai dan norma yang melekat. Maka seseorang diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut agar dapat hidup berdampingan.

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto 2007) ada beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah

Pada dasarnya, setiap individu yang berada di lingkungan baru harus dapat menyesuaikan diri dengan individu lain termasuk dengan budaya, nilai dan norma yang berlaku. Hal tersebut dilakukan agar individu dapat diterima oleh masyarakat dalam lingkungan tersebut. Apabila individu tidak dapat beradaptasi dengan baik, maka individu tersebut akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengasingan, cacian, pertentangan dari masyarakat karena dianggap menyimpang.

Kalervo Oberg merupakan salah satu antropolog yang menjelaskan mengenai adaptasi budaya. Kalervo oberg adalah seorang ahli antropolog yang terkenal sampai mendunia karena tulisannya mengenai *culture shock*. Dalam penjelasannya *culture shock* atau yang berarti gegar budaya merupakan hal yang dimaknai sebagai bentuk respon negatif seorang individu terhadap suatu budaya yang baru ditemuinya. Individu yang berpindah ke lingkungan baru menghadapi

suatu problematika dimana terdapat banyak kultur, nilai, norma dan adat yang berbeda dengan lingkungan tempat asalnya. Hal tersebut timbul karena perasaan cemas yang berkaitan dengan kehidupan sosial individu yang tidak familiar akan budaya-budaya tersebut. Berdasarkan pengembangan dari *culture shock* yang dijelaskan (Oberg 1960) terdapat 4 tahapan dalam proses adaptasi yaitu:

1. *Honeymoon*

Honeymoon merupakan proses pertama dalam beradaptasi. Di mana individu pada saat pertama kali berpindah akan merasa antusias, terpesona, dan senang terhadap lingkungan baru yang ditempatinya. Individu mulai menjalin hubungan dengan orang sekitar dengan baik. Sering kali individu tersebut tertarik untuk mendalami budaya, norma, dan kebiasaan orang sekitar. Tahapan ini dirasakan individu sebagai seorang tamu ditempat tersebut. Biasanya, seorang tamu yang berada di suatu daerah dengan kebudayaan dan lingkungan yang berbeda dengan waktu singkat, maka akan menyisakan memori berupa kenangan yang menyenangkan. Namun, apabila seseorang tinggal di suatu daerah dalam jangka waktu yang relatif lebih lama maka individu akan mengalami fase jenuh, seperti suasana hati akan memburuk dan mengalami banyak masalah dengan perbedaan budaya yang ada.

2. *Culture shock*

Culture shock adalah tahapan kedua dari adaptasi di mana individu akan mengalami banyak kesulitan di daerah baru yang mereka tinggali. Individu sulit untuk mengekspresikan diri dalam lisan dan perilakunya sehingga mengalami kesulitan saat harus bergaul dan menjalin hubungan dengan orang lain karena perbedaan bahasa, nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut.

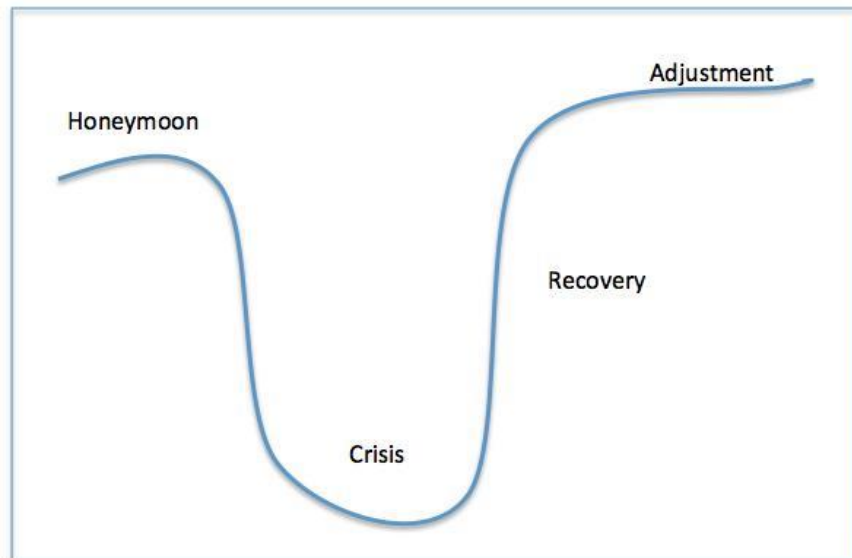
3. *Recovery*

Recovery atau tahapan penyembuhan merupakan tahapan ketiga di mana dalam individu akan mulai mencari cara untuk memecahkan masalah dari krisis yang mereka hadapi pada tahap *culture shock*. Dalam tahap ini, individu mulai membuka diri dengan lingkungan baru yang jelas berbeda dengan dirinya. Individu akan menerima perbedaan-perbedaan tersebut dan mencari pemecahan masalah dengan caranya sendiri. Dengan begitu, individu akan mulai bersahabat dengan lingkungan yang baru dan mulai menguasai bahasa serta budaya yang baru. Pada situasi ini individu memperoleh keterampilan yang dapat digunakan dalam bertindak secara efektif sehingga berhasil menerima keadaan. Di tahap ini, seseorang mulai mendapatkan ilmu-ilmu serta pengetahuan baru terkait budaya di lingkungan sekitar.

4. *Adjustment*

Adjustment merupakan tahapan keempat di mana individu mulai merasa nyaman dan menikmati lingkungan serta budaya baru meskipun masih merasakan sedikit tegang dan resah. Pada tahap *adjustment* terjadi proses peleburan antara budaya, nilai-nilai, dan norma yang lama dengan yang baru.

Keempat tahapan digambarkan oleh Lysgaard sebuah curva berbentuk U sebagai berikut:



Gambar 1. 2 U-Curve Theory

Sumber: International Office Berkeley Education
(<https://internationaloffice.berkeley.edu/living/cultural>)

Lysgaard merupakan ahli sosiologi asal Norwegia yang melakukan riset mengenai adaptasi budaya terhadap mahasiswa asal norwegia yang belajar di AS. Dalam penelitian tersebut ia menemukan 4 tahap yang dialami oleh informannya sebagai bentuk curva U seperti diatas.

Perubahan waktu dari zaman ke zaman akan terus terjadi. Terjadinya perubahan tersebut bisa dalam jangka waktu yang cepat dan juga lambat. Sehingga mau tidak mau, kita semua wajib beradaptasi dengan keadaan yang akan terus berubah. Adaptasi antar masing-masing individu berlangsung dalam jangka waktu yang berbeda-beda tergantung dengan kemampuan individu bahkan dalam beberapa kasus juga ditemukan bahwa adaptasi tidak selalu berhasil. Hal ini tergantung oleh bagaimana karakteristik masing-masing individu dalam menyikapi

lingkungan barunya. Menurut Schneiders (1999) dalam (Indrawati and Fauziah 2012) terdapat berbagai karakteristik dari adaptasi yaitu

1) Ketiadaan emosi yang berlebihan

Masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda. Ada beberapa individu yang tidak dapat mengendalikan perasaan emosinya pada saat pikirannya sedang kalut. Dibutuhkan pikiran yang jernih pada saat individu tersulut emosi agar dapat menenangkan pikirannya dan mengontrol emosinya. Apabila seseorang tidak memiliki emosi yang berlebihan maka dapat diindikasikan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan normal. Seseorang yang dapat berfikir dengan tenang dan memecahkan masalahnya dengan cara yang sesuai maka akan lebih mudah dekat dan menyesuaikan diri dengan individu lain. Perlu diingat bahwa ketiadaan emosi bukan berarti hal yang tidak normal namun merupakan kontrol individu dalam menangani permasalahan.

2) Ketiadaan mekanisme psikologis

Mekanisme psikologis adalah merupakan bentuk penyangkalan terhadap realita yang nyata terjadi. Penyesuaian diri dikatakan normal apabila individu mengakui kesalahannya dan berusaha memperbaiki apa yang telah terjadi. Dengan usaha tersebut kesalahan yang dilakukan dapat diperbaiki.

3) Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi

Perasaan frustrasi dapat menimbulkan pikiran yang kacau dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Perasaan ini dapat merusak hubungan individu dengan lingkungan sekitar karena mengganggu suasana hati dan pikiran individu. Saat individu mengalami frustrasi maka akan sulit untuk beraksi dengan normal sehingga sering kali marang tanpa sebab atau bahkan mengganti reaksinya dengan mekanisme psikologis.

- 4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (self-direction)

Pertimbangan rasional menjadi hal yang penting dalam menyesuaikan diri. Kemampuan ini dimiliki oleh seseorang yang berpikir dengan jernih dalam mengarahkan diri untuk menyelesaikan suatu konflik/ permasalahan yang sedang dihadapi.

- 5) Kemampuan untuk belajar

Kemampuan individu untuk belajar dari masalah-masalah yang pernah dihadapi akan mengantarkan seseorang untuk mencegah adanya tindakan yang menimbulkan konflik.

- 6) Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu yang pernah dihadapi maka individu akan menyelesaikan masalah dengan baik. Pengalaman masa lalu berguna untuk mengurangi potensi-potensi terjadinya permasalahan. Apabila seseorang dapat belajar dari pengalaman maka penyesuaian diri akan berjalan baik. Adaptasi yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis

- 7) Sikap realistik dan objektif

Sikap realistik dan objektif akan mendorong terciptanya penyesuaian diri yang baik. Sikap realistik ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima realita yang ada tanpa harus menyalahkan orang lain. Sikap ini dimiliki oleh individu yang untuk belajar dari pengalamannya. Pertimbangan-pertimbangan sebelum bertindak akan membantu seseorang dalam menekan terjadinya konflik.

Peneliti melihat bahwa penjabaran dari para ahli-ahli diatas sangat relevan dengan terjadinya adaptasi seorang lansia terlantar di panti werdha. Dimana lansia yang berpindah dari lingkungan lama ke lingkungan barunya akan mengalami masalah-masalah terkait

perbedaan kondisi lingkungan tersebut. Apabila ditilik lebih lanjut pernyataan dari Schneiders (1999) dalam (Indrawati and Fauziah 2012) karakteristik pribadi seseorang dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang dalam beradaptasi. Sikap toleran dan kemampuan berpikir dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar menjadi faktor-faktor pendukung adaptasi. Perlu kita sadari bahwa karakter masing-masing individu ini terbentuk atas oleh budaya, nilai, pengalaman, strata dan ekonomi di lingkungan asalnya.

Lansia terlantar yang saat ini tinggal di UPTD Griya Werdha Jambangan ini memiliki latar belakang dan masa lalu yang berbeda. Pengalaman masa lalu yang lansia rasakan akan berpengaruh pada proses adaptasinya. Selain itu juga terdapat berbagai aspek yang dapat melahirkan adaptasi yang baik. Hal tersebut berasal dari fasilitas, dukungan sosial dan hubungan antar penghuni panti werdha juga mendukung adanya kenyamanan dari lansia itu sendiri. Apabila lansia merasa puas dengan pelayanan disana maka kenyamanan akan didapatkan, otomatis adaptasi yang dilakukan akan semakin mudah. Tantangan bagi para lansia yang tinggal di panti werdha adalah bagaimana kemampuannya untuk menyesuaikan diri menghadapi tuntutan dari lingkungan, norma dan budaya yang jelas berbeda jauh dengan lingkungan asalnya. Lansia harus bertahan hidup di panti werdha dengan segala tekanan dan konflik didalamnya serta mencari cara untuk dapat menyelesaikan problematika yang dihadapi agar dapat tetap bertahan disana. Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa adaptasi lansia sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya adalah kenyamanan, dukungan sosial dan kepribadian masing-masing individu.

1. Kenyamanan (*conformity*)

Kenyamanan dapat tercipta apabila lansia merasa puas dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa didapatkan melalui 3 hal. Pertama, berupa pemenuhan sandang, pangan,

papan yang layak akan membuat lansia merasa tercukupi kebutuhan hidupnya. Kedua, mendapatkan perlakuan yang baik dari lingkungan sekitarnya. Ketiga, pelayanan yang memuaskan saat tinggal di panti werdha. Apabila ketiga aspek tersebut dipenuhi kemungkinan besar lansia akan merasa nyaman di panti werdha dan adaptasi lansia akan berjalan dengan lancar.

2. Dukungan sosial (social support)

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi lansia. Keberadaan teman sebaya dan perawat sebagai sosok yang peduli, memberikan bantuan berupa moral support serta bimbingan kepada lansia agar mendapatkan kesejahteraan dalam menjalani hidupnya dengan semangat. Pengaruh dukungan sosial terhadap lansia benar-benar sangat efektif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

3. Karakteristik individu

Karakteristik masing-masing individu memang berbeda-beda, ada yang mudah bergaul, ada yang susah bergaul, ada yang memang menutup diri bahkan ada yang tidak peduli sama sekali dengan lingkungan sekitar. Kepribadian masing-masing yang sudah terbentuk dari latar belakang kehidupan lansia sebelum tinggal di panti werdha. Apabila lansia memiliki karakter yang suka mengeluh maka lansia akan sulit menerima keadaan yang saat ini dilalui olehnya. Kemampuan seseorang dalam menerima perbedaan dan toleransi akan keadaan di lingkungan sekitar dapat memberikan dampak positif berupa kelancaran dalam beradaptasi. Maka dari itu karakter diri lansia memang sangat mempengaruhi adaptasi.

Individu yang berada dalam lingkungan baru harus mengerti dengan aturan, hukum, adat dan pola tingkah laku yang ada di lingkungan itu. Individu harus bertindak secara objektif menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang saat ini mereka tempati. Individu harus introspeksi diri dengan kelebihan dan kekurangannya agar mengurangi konflik yang tercipta dilingkungannya.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya membutuhkan orang lain untuk hidup. Pada hakikatnya manusia membutuhkan interaksi antar makhluk hidup, bukan hanya dengan sesama manusia melainkan dengan seluruh ciptaan alam. Interaksi menyebabkan adanya perkembangan di masyarakat. Perkembangan yang terjadi pada manusia muncul karena adanya kemampuan berpikir melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Soekanto 2007) interaksi sosial merupakan sebuah kunci dalam hidup bermasyarakat karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Sebuah interaksi tentunya akan mendorong adanya adaptasi karena tanpa adanya interaksi maka adaptasi tidak mungkin akan tercapai. Maka dari itu interaksi merupakan proses yang sangat penting dalam lingkungan sosial karena proses interaksi merupakan awal mula terbentuknya hubungan antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok masyarakat

Kemampuan manusia dalam berpikir dibandingkan kemampuan makhluk hidup lainnya memang sangat luar biasa. Sehingga dengan adanya pikiran manusia yang terus berkembang, maka munculah ide-ide/inovasi yang mampu membuat manusia menjadi maju dan menyebabkan perubahan perilaku. Sebuah interaksi dilakukan dengan membutuhkan sarana/symbol tertentu untuk menjadi media dalam memberikan pengertian dari interaksi yang terjadi. Menurut Joel M

Charron (1979) simbol merupakan objek sosial dalam berinteraksi yang dipakai oleh setiap individu untuk menyampaikan pesan sebagai perwakilan dan komunikasi. Simbol sosial dapat berupa objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan yang dilakukan orang dalam merespon simbol tersebut (Ahmadi 2008). Dengan mempelajari makna dari sebuah simbol yang muncul dalam interaksi sosial, manusia mampu mengembangkan cara berpikir yang tersendiri dipahami bagi manusia.

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori mikro dalam perspektif sosiologi yang menjelaskan bahwa masyarakat terbentuk melalui proses interaksi yang dilakukan secara berulang. Dalam teori ini diketahui bahwa kehidupan sosial merupakan interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Penafsiran pada simbol-simbol tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku dari pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Menurut Mead, manusia merupakan makhluk yang sangat aktif, kreatif dan sensitif sehingga manusia mampu menyimpulkan makna dari suatu tindakan yang dilakukan individu. Dengan adanya konsep berpikir yang khusus, manusia kemudian akan mencapai sebuah tahap di mana mereka mampu memodifikasi makna dari simbol-simbol yang mereka dapatkan sesuai dengan kemampuan mereka dalam melakukan penafsiran terhadap simbol tersebut. Karya tunggal Mead yang dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Mead fokus pada perilaku, respon, dan stimulus. Aktor akan bertindak, jika mendapatkan stimulus dari sebuah objek. Stimulus tidak akan menghasilkan respon secara otomatis, namun ada proses berpikir. Ada empat basis tindakan yang saling berhubungan. Tahapan ini mencerminkan satu kesatuan organik dan saling berhubungan secara dialektis.

Mead tertarik pada kesatuan dan perbedaan tindakan dari stimulus respon aktor (manusia, hewan). Tahapan keempat basis tindakan, Pertama, impuls. Impuls adalah dorongan hati (internal) yang meliputi stimulasi yang berhubungan dengan alat indra dan respon aktor pada rangsangan. Manusia juga belajar dari masa lalu, masa kini, dan masa mendatang untuk bertindak. Kedua, persepsi. Persepsi adalah reaksi dari aktor terhadap impuls. Manusia memiliki kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, rasa, dan lain sebagainya. Ketiga, manipulasi. Setelah ada impuls dan dipersepsikan oleh aktor, kemudian melakukan manipulasi (penyeleksian dan mempertimbangkan) terhadap hal tersebut. Keempat, konsumsi. Konsumsi merupakan tindakan yang memutuskan dan memuaskan hati.

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. (Siregar 2011)

- 1) *Mind* (pikiran). Pikiran didefinisikan sebagai proses percakapan dengan dirinya sendiri. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran berkembang dari proses integral sosial. Proses sosial mendahului pikiran. Pikiran didefinisikan secara fungsional bukan substantif. Kemampuan individu memunculkan respon secara keseluruhan
- 2) *Self* (diri). Pada dasarnya diri adalah proses menerima diri sendiri sebagai suatu subjek dan objek. Diri merupakan salah satu dari proses sosial. Diri muncul dan berkembang karena aktivitas sosial dan interaksi. Diri adalah ketika orang memberikan tanggapan pada orang lain dan tanggapannya menjadi tindakannya. *Me* (saya) adalah saya dengan orang lain *I* adalah saya sendiri.
- 3) *Society* (Masyarakat). Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses

sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri.

Karya Mead tersebut lalu dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer dengan menunjukkan bahwa sifat identik dari manusia adalah saling menafsirkan dan mendefinisikan tindakannya bukan hanya tindakan orang lain yang memberikan reaksi terhadap suatu tindakan. Tindakan seseorang itu didasarkan atas makna yang diberikan. Maka dari itu simbol digunakan untuk mempermudah actor untuk melakukan penafsiran atas makna tindakan orang lain. Menurut Blumer respon seseorang tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu tetapi atas makna yang diberikan sehingga interaksi itu dijembatani oleh simbol agar memberikan petunjuk bagi orang lain. Hal ini mendorong actor untuk memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan makna sesuai situasi dan tindakannya.(Ahmadi 2008)

Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bantuan orang lain. Tidak dengan hanya manusia, namun dengan seluruh makhluk yang ada. Dalam sebuah interaksi dibutuhkan adanya simbol untuk mengungkap maksud dari sebuah interaksi yang dilakukan. Dalam teori interaksi simbolik dijelaskan bahwa struktur adalah faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dan menggunakan simbolnya. Teori ini juga menjelaskan bahwa setiap individu diberikan wewenang dalam menafsirkan suatu makna yang dibentuk dan terbentuk.

Interaksi adalah faktor penting yang mempengaruhi adanya adaptasi sosial individu. Semua proses sosial yang dilakukan dalam proses interaksi akan menjadi dasar dalam terbentuknya adaptasi. Interaksi sosial akan membentuk adanya kesadaran antara satu sama lain terkait pentingnya sebuah hubungan. Apabila masing-masing sudah sadar akan pentingnya orang lain maka individu akan

menurunkan egonya untuk dapat menoleransi perbedaan. Jika interaksi sudah terjadi maka muncul perasaan nyaman yang membentuk hubungan harmonis dengan saling bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Hal ini akan mengurangi adanya konflik yang terjadi diantaranya.

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

Metode dan prosedur penelitian adalah hal yang penting bagi peneliti dalam proses pengumpulan hasil penelitian. Data-data yang diperoleh dari penelitian akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana peran dari panti werdha usia terhadap lansia yang tidak memiliki anak.

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memberikan informasi mendalam mengenai suatu fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Sugiyono (2009:15) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci dengan mengambil sumber data sampel dilakukan secara purposive dan menghasilkan penelitian yang menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan dasar dan alasan bahwa masalah yang akan dikaji dalam penelitian mengenai adaptasi lansia panti werdha serta ingin menjawab rumusan masalah secara rinci berdasarkan pengalaman para lansia sehingga timbulah gagasan/makna dari lansia tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan oleh seorang peneliti untuk menjelaskan dan memahami suatu fenomena dapat terjadi dimasyarakat. Informan dapat menyampaikan informasi terkait dengan fokus topik yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian kualitatif mempresentasikan logika dengan gaya induktif. Logika induktif merupakan pola pikir dari peneliti untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang partikular ke hal-hal yang bersifat umum. Dalam memperoleh jawaban atas masalah yang ingin saya teliti maka diperlukan jawaban rinci sehingga rumusan

masalah terjawab secara dalam sehingga kekayaan dan ketajaman data yang diperoleh dapat menjelaskan masalah yang diteliti. Oleh sebab itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Berdasarkan fokus penelitian beserta rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian akan sangat memiliki beragam data yang dihasilkan sehingga, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendalami realitas sosial mengenai sebuah interaksi lansia panti werdha. Dalam pengumpulan data diperlukan instrumen penelitian untuk menjadi komponen dalam mencari jawaban dan pengumpulan data. Peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk mendapatkan jawaban dari informan agar tetap sesuai dengan fokus penelitian.

1.6.2 Prespektif Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami interaksi lansia panti werdha. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* berarti ilmu. Pendekatan fenomenologi menjelaskan realitas yang tampak. Teori ini menjelaskan mengenai bagaimana manusia dapat memahami, mengkonstruksi makna dan konsep penting yang dibentuk berdasarkan dengan hubungan kita dengan orang lain. Teori ini berlandaskan sebuah kesadaran manusia akan kehidupan sehari-hari. Dalam individu yang memiliki makna beragam maka kita harus dapat mengerti dan memahami orang lain. Harus disadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat masing-masing individu menggunakan simbol yang telah diwariskan untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri jadi, sebuah pandangan deskriptif atau interpretative tentang tindakan sosial dapat diterima hanya jika masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan. Schutz (Wirawan 2012) Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *verstehen* mendapatkan koreksi dari Alfred Schutz, tindakan para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain sebelum masuk pada tatanan in

order to motive, menurut Schutz, ada tahapan because motive yang mendahuluinya. Schutz (Wirawan 2012) yang meletakkan hakikat kondisi manusia melalui pengalaman subjektif dalam berperilaku/bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz mengikuti Harsel dengan menyatakan bahwa proses pemahaman aktual kegiatan kita dan memberi makna padanya, dapat dihasilkan melalui refleksi atau tingkah laku. Selanjutnya kita dapat menyeleksi unsur-unsur pengalaman kita yang memungkinkan kita untuk melihat tindakan kita sendiri sebagai sebuah tindakan yang bermakna. Schutz adalah untuk mengingatkan bahwa *verstehen* merupakan metode yang masuk akal dalam kehidupan keseharian yang mampu menghasilkan kebenaran umum, yang terkontrol dan dapat dibuktikan Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia dalam pengalaman yang subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Menurut Schutz, cara kita mengkonstruksikan makna diluar arus utama pengalaman melalui proses tipifikasi. Hubungan-hubungan makna diorganisasi secara bersama juga melalui proses tipifikasi atau disebut *stock of knowledge* kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri bukan sekedar pengetahuan tentang dunia. Schutz memberikan suatu program bahwa untuk memahami tindak sosial dapat dilakukan melalui penafsiran tersebut dapat digunakan untuk memperjelas dan memeriksa makna yang sesungguhnya. Secara umum karya Schutz telah dapat digunakan untuk memberikan konsep kepekaan yang bersifat implisit.

1.6.3 Setting Sosial

Jumlah penduduk lansia yang semakin meningkat mengakibatkan bertambahnya beban yang ditanggung oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Demi kesejahteraan lansia dibutuhkan penyediaan layanan dan fasilitas yang dapat mendukung kehidupan lansia. Layanan dan fasilitas lansia dapat berpengaruh bagi psikis kehidupan lansia. Lansia membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain agar psikis dan mental dari lansia tetap sehat dan dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

Lansia yang tinggal di panti *werdha* diharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis baik dengan sesama lansia maupun dengan pengurus panti *werdha*

agar lansia yang tinggal didalam panti werdha memiliki rasa nyaman sehingga terjalinlah sebuah ikatan kekeluargaan. Rasa kenyamanan serta kekeluargaan yang dirasakan oleh lansia akan mendorong rasa semangat hidup dan mengurangi rasa sedih yang dirasakan lansia.

UPTD Griya Werdha Jambangan merupakan satu-satunya panti werdha dibawah naungan dari dinas sosial yang berada di Kota Surabaya. Berbeda dengan panti werdha lainnya, panti werdha yang saya pilih untuk dijadikan lokasi penelitian merupakan panti werdha yang dibangun dan mendapatkan anggaran penuh dari pemerintah sehingga baik lansia maupun keluarga dari lansia tersebut tidak terbebani dengan biaya hidup lansia selama tinggal disana. Panti werdha ini menampung lansia yang berasal dari Surabaya dan memiliki jumlah lansia yang sangat banyak yaitu ± 150 lansia. Lokasi panti werdha ini berada di Jl. Jambangan Baru Tol no. 15 Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan. Griya werdha yang dibangun oleh pemerintah kota surabaya ini diresmikan pada tahun 2017 dan beroperasi hingga saat ini. Griya werdha ini berperan sebagai unit pelayanan bagi lansia yang terlantar di kota Surabaya dengan berbagai fasilitas untuk menunjang hidup lansia yang tinggal disana antara lain; fasilitas tempat tinggal untuk lansia, ruang bersama, ruang makan, ruang keterampilan dan terapi. Bagi para penghuninya griya werdha memberikan kebutuhan makan tiga kali sehari, snack, perawat, dokter dan ambulans. Griya Werdha Jambangan sangat memperhatikan keamanan dan kenyamanan lansia yang memiliki keterbatasan fisik agar mendapatkan kebahagiaan di masa tuanya. Lansia yang tinggal disini akan diberikan perhatian semaksimal mungkin agar dapat berinteraksi, melatih keterampilan dan menjaga kesehatan.

Berdasarkan gambaran singkat diatas peneliti ingin melakukan penelitian di Griya Werdha Jambangan karena memiliki karakteristik yang cocok dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Isu sosial mengenai lansia yang ini menjadi menarik untuk diteliti karena apabila umumnya permasalahan lansia berkaitan dengan anaknya yang abai namun, disini peneliti akan meneliti bagaimana interaksi lansia yang tinggal di UPTD Griya Werdha Jambangan dengan jumlah lansia yang begitu banyak.

1.6.4 Penentuan Subyek Penelitian

Sumber data yang akan digunakan untuk penelitian ini berasal dari Informan. Informan adalah individu yang memberikan informasi dan akan menjadi sumber data dalam menjawab masalah penelitian. Untuk mendapatkan informasi seorang peneliti harus menentukan kriteria agar data yang diperoleh peneliti dapat terjawab sesuai dan akurat. Pengambilan informan penelitian ini menggunakan teknik *Purposive*, dimana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, dalam menentukan informan atau subyek penelitian dibutuhkan pertimbangan – pertimbangan dengan sifat yang bisa diketahui sebelumnya. Menggunakan beberapa kriteria seperti:

1. Seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas baik laki-laki maupun perempuan.
2. Lansia mandiri yang bertempat tinggal di UPTD Griya Werdha Jambangan minimal 5 bulan
3. Tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sebelum memasuki UPTD Griya Werdha Jambangan
4. Tidak mendapatkan perawatan dari keluarga
5. Lansia yang dapat diajak berkomunikasi dan tidak pikun
6. Lansia tidak mengalami gangguan jiwa

Peneliti memilih informan secara sengaja yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dipilih diyakini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Peneliti memilih informan berusia 60 tahun keatas karena syarat lansia yang ditampung di UPTD Griya Werdha berusia 60 tahun keatas. Hal tersebut mengikuti peraturan UU No 13 tahun 1998. Peneliti mendapatkan informan melalui sebuah kegiatan yang dibuat secara sengaja oleh peneliti sebagai media untuk melakukan pendekatan kepada calon informan. Kegiatan tersebut merupakan pelatihan keterampilan membuat pigura yang berisi foto lansia itu sendiri. Melalui kegiatan tersebut peneliti mulai memetakan dan memilih mana saja informan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Setelah peneliti menentukan informan-informan yang dipilih, peneliti melakukan konfirmasi kepada perawat untuk meminta izin melakukan wawancara terhadap 7 informan lansia tersebut.

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan merupakan fakta empirik yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan menjawab rumusan masalah seorang peneliti. Dalam penelitian berjudul “Adaptasi Lansia Terlantar di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya” akan dilakukan pengumpulan data dengan 2 bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Antara lain sebagai berikut:

1. Data primer

- a. *Indepth interview* / wawancara mendalam

Indepth interview atau wawancara mendalam merupakan sebuah proses memperoleh sebuah informasi secara dalam yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dari peneliti dengan cara tatap muka secara langsung antara peneliti dan informan dengan menggunakan panduan dari pedoman wawancara. Pedoman wawancara berguna untuk menjadi panduan peneliti untuk bertanya namun panduan tersebut dapat lebih diperdalam lagi sehingga waktu yang digunakan relatif lama. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan agar menciptakan suasana yang nyaman agar menimbulkan keakraban antara peneliti dengan informan, sehingga informan tidak sungkan menjawab pertanyaan pedoman wawancara. Sebelumnya peneliti juga harus membangun kedekatan informan akan mudah memperoleh gambaran secara jelas mengenai peran panti werdha terhadap lansia yang tidak memiliki anak. Peneliti harus dapat menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan keinginan informan agar membangun kenyamanan saat melakukan *indepth interview*.

- b. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk melihat kondisi dan situasi dari peristiwa yang terjadi di lapangan. Pada proses penuaan terjadi penurunan daya ingat yang membuat lansia menjadi pelupa maka dibutuhkan adanya *cross check* pernyataan lansia agar sesuai

dengan realitas yang terjadi di lapangan. Observasi digunakan untuk mendukung hasil diskusi yang dapat memperkuat argumentasi lansia.

2. Data Sekunder

a. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, makalah-makalah hingga laporan-laporan yang bersangkutan dengan topik penelitian yang terkait dengan topik peran panti werdha terhadap lansia yang tidak memiliki anak.

b. Studi dokumentasi

Penelitian ini akan didukung dengan dokumentasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan catatan mengenai gambaran lokasi dan situasi penelitian saat proses wawancara berlangsung. Selain itu studi dokumentasi juga berguna agar pembaca dapat mempercayai hasil penelitian. Dokumentasi dilakukan menggunakan alat bantu berupa kamera handphone untuk dapat mengambil gambaran kondisi sekitar.

1.6.6 Metode Analisis

Setelah mendapatkan data dari lapangan, langkah yang selanjutnya harus dilakukan oleh peneliti adalah analisis data. Analisis data merupakan salah satu tahap yang perlu diperhatikan dalam suatu penelitian. Hal ini karena proses analisis data merupakan akumulasi data yang telah ditemukan oleh peneliti untuk kemudian disusun dan menciptakan kesimpulan penelitian. Dalam metode analisis data, peneliti menggunakan teknis analisis yang dijelaskan (Miles and Huberman 1992) yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga tahapan prosedural dalam konteks analisis data ini akan dijelaskan oleh peneliti di bawah ini:

1 Reduksi Data

Proses pertama dalam proses analisis data penelitian kualitatif adalah reduksi data. Setelah mendapatkan data-data dari pengumpulan data penelitian primer dan sekunder peneliti melakukan proses reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini merupakan bentuk analisis dan mengarahkan penelitian serta mereduksi beberapa data yang tidak kontekstual terhadap substansi penelitian. Sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan akhir yang pada akhirnya dapat diambil konklusinya.

2 Penyajian Data

Pada proses kedua dalam metode analisis data adalah penyajian data. Menurut (Miles and Huberman 1992) penyajian data ini merupakan sebuah bukti faktual yang tersusun. Dalam perkembangannya, penyajian data tampil dengan visualisasi yang lebih dinamis dan mempermudah dari segi pemaparan data. Misalnya, hal ini terlihat dari adanya matrik, grafik, bagan, tabel, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk meleburkan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi dalam spektrum analisis data.

3 Penarikan Kesimpulan

Proses analisis data yang terakhir ada penarikan kesimpulan atau yang lebih dikenal dengan proses verifikasi. Dalam tahap ini peneliti melakukan verifikasi hasil penelitian yang didapatkan dari data primer dan sekunder yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan yang dilakukan ini berguna untuk meninjau kembali data-data yang telah diperoleh dengan cara menulis kembali data-data yang didapatkan. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi untuk menghasilkan sebuah konklusi yang valid dan dapat benar-benar dipertanggungjawabkan